

Pendampingan Literasi Digital bagi Anak dan Remaja di Lingkungan Sekolah di Kota Yogyakarta

¹⁾Emanuel Ristian Handoyo*

¹⁾Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

Email Corresponding: emanuel.handoyo@uajy.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Literasi digital Media sosial Etika digital Budaya digital Remaja	<i>Dukungan literasi digital untuk anak-anak dan remaja di lingkungan sekolah di kota Yogyakarta sangat dibutuhkan. Sehingga kegiatan pendampingan dilakukan dengan partisipasi sebuah yayasan sosial dan pendidikan sebagai organisasi nirlaba yang menyelenggarakan proses pendidikan dan pembinaan anak dan remaja. Kegiatan yang didukung oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta ini memberikan pendampingan literasi digital berupa penyampaian materi yang meliputi pemahaman literasi digital, pengalaman penggunaan media sosial, dan etika media digital. Sedangkan tantangan dalam mendukung literasi digital diketahui antara lain kurangnya pengetahuan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan dari sekolah. Di sisi lain, peran sekolah dan manajemen yayasan sangat penting dalam meningkatkan literasi digital anak dan remaja melalui berbagai program pendampingan literasi dan kebijakan tentang penggunaan teknologi digital yang aman, etis dan bertanggung jawab yang dapat dirancang di masa depan. Diharapkan upaya untuk meningkatkan kesadaran pelajar akan literasi digital dapat dilakukan melalui kampanye publik, lokakarya, pelatihan, dan kegiatan lain untuk membantu anak-anak dan remaja. memperoleh keterampilan dalam penggunaan teknologi digital.</i>
Keywords: Digital literacy Social media Digital ethics Digital culture Youth	<i>Digital literacy support for children and youth in the school environment in the city of Yogyakarta is urgently needed. So that mentoring activities are carried out with the participation of a social and educational foundation as a non-profit organization that organizes the process of education and development of children and youth. This activity, which is supported by Universitas Atma Jaya Yogyakarta provides digital literacy assistance in the form of delivering material that includes understanding digital literacy, experience using social media, and digital media ethics. While the challenges in supporting digital literacy are known to include lack of knowledge, limited resources, and lack of support from schools. On the other hand, the role of schools and foundation management is very important in increasing children's and youth's digital literacy through various literacy assistance programs and policies regarding safe, ethical and responsible use of digital technology that can be designed in the future. It is hoped that efforts to increase student awareness of digital literacy can be carried out through public campaigns, workshops, training and other activities to help children and youth. acquire skills in the use of digital technologies.</i>
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, literasi digital menjadi semakin penting bagi semua kalangan termasuk anak-anak dan remaja. Pada tahun 2022 diketahui bahwa pelajar berkontribusi pada tingginya penggunaan internet di Indonesia. Sementara itu, peningkatan frekuensi penggunaan internet

didominasi oleh pelajar berusia 13 hingga 18 tahun dengan alasan teratas yaitu mengakses media sosial, mengakses berita dan bekerja atau belajar (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022). Fenomena ini terus berlangsung selama pandemi sampai saat ini sehingga berdampak pada perubahan intensitas penggunaan internet dalam mengakses media sosial yang menjadi semakin tinggi terutama dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu, mayoritas pelajar saat ini juga semakin mengandalkan media sosial sebagai sumber berita. Karena pada kenyataannya, media sosial masih cukup dipercaya sebagai sumber berita, daripada televisi nasional maupun situs berita lainnya. Bahkan tingkat kepercayaan terhadap media sosial sebagai sumber berita diketahui meningkat dari tahun 2021 lalu. Di sisi lain, pelajar di Indonesia terkenal pula memiliki kebiasaan ingin mengetahui yang sedang dibicarakan saat ini di media sosial. Hal ini mendorong seseorang atau sekelompok pelajar melakukan aksi menciptakan dan membagikan berita secara cepat, walaupun berita yang dibagikan belum tentu akurat dan dapat dinyatakan sebagai berita bohong/ *hoax*. Terbukti bahwa penyebaran *hoax* meningkat selama pandemic covid-19 yang biasanya disebarluaskan di berbagai penyedia layanan media sosial seperti facebook, twitter dan youtube (Bahri, 2021). Bagi sebagian pelajar, ragam aliran berita apapun tersebut dapat diidentifikasi keakuratannya melalui penelusuran lanjutan di mesin pencari, situs berita atau televisi nasional. Namun, tidak semua pelajar memiliki inisiatif dan kepercayaan diri untuk memastikan keakuratan berita (We are social & Kepios, 2022).

Rendahnya tingkat kepercayaan diri dapat diukur menggunakan satu dari empat pilar literasi digital, yaitu kemampuan digital (*digital skills*). Karena pelajar seringkali tidak yakin dengan kemampuannya memastikan keakuratan berita yang diperoleh dari media sosial, sehingga mereka menjadi tidak percaya diri. Adapun dari keempat pilar lainnya, budaya digital (*digital culture*) dinyatakan memiliki penurunan nilai indeks dan salah satu sebabnya adalah diketahui banyak pelajar saat ini terbiasa tidak mencantumkan nama penulis saat membagikan suatu berita. Kebiasaan ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain jika pelajar tidak mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai budaya digital ini. Ini akan secara tidak langsung berpengaruh dalam menerapkan keamanan digital (*digital safety*), dan etika digital (*digital ethics*) dalam penggunaan media sosial, terlebih lagi pelajar saat ini semakin bergantung pada penggunaan media sosial dalam berbagai aktifitas mereka. Maka, penggunaan yang salah juga dapat berdampak negatif pada produktifitas akademik (Mim et al., 2018; Rizki Ameliah et al., 2022). Dampak negatif lain juga terjadi pada lingkup sosial, hal ini diketahui bahwa kehadiran media sosial berdampak buruk pada pelajar karena dapat memicu perilaku menyimpang seperti munculnya sikap iri dan depresi, munculnya tindakan kejahatan, maupun perilaku anti sosial (Fitri, 2017; Ngafifi, 2014; Pratiwi & Pritanova, 2017).

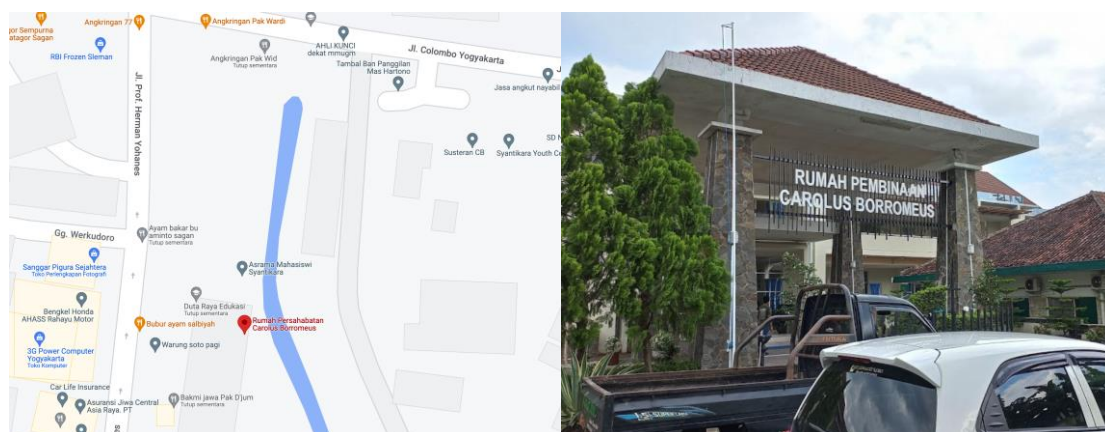
Berdasarkan kekhawatiran dan fakta yang terjadi saat ini, maka suatu kegiatan pendampingan literasi digital bagi anak dan remaja di lingkungan sekolah perlu diadakan. Kegiatan yang dilakukan bukan sekadar pelatihan, melainkan sosialisasi dan memandu peserta kegiatan agar memahami literasi digital dalam konteks anak dan remaja di lingkungan sekolah. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan menganalisis konten berita dan informasi pada media sosial, dan secara tidak langsung meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis di teknologi digital (Ayubi & Irawati, 2022). Pada akhirnya, anak dan remaja mampu secara baik menggunakan media sosial secara aman, etis, dan bertanggung jawab.

Dalam melakukan kegiatan pendampingan literasi digital bagi anak dan remaja di lingkungan sekolah, Universitas Atma Jaya Yogyakarta bekerja sama dengan sebuah organisasi nirlaba, yaitu yayasan sosial dan pendidikan di Kota Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan serta melakukan pembinaan anak dan remaja. Sedangkan peserta kegiatan pendampingan merupakan pimpinan dan pegawai dari pengurus yayasan sebagai perwakilan orang tua pelajar di sekolah. Inisiatif ini dapat secara tepat dan efektif diwujudkan dalam memberikan pemahaman kepada sekolah bahwa integrasi literasi digital ke sekolah, dalam hal ini kurikulum sekolah, tanggung jawab pengelola sekolah dalam proses pendampingan, serta pendekatan yang menarik dan relevan dengan kehidupan anak dan remaja perlu dilakukan untuk mencapai

penggunaan teknologi yang aman, etis, dan bertanggung jawab (Meilinda et al., 2020; Wiratmo, 2020). Dalam kegiatan pendampingan ini, pihak yayasan diberikan beberapa wawasan, seperti mengecek keaslian informasi sebelum membagikannya, memahami dampak dari konten yang mereka bagikan, serta menjaga privasi dan keamanan akun media sosial mereka. Sehingga diharapkan pengelola sekolah dan guru dapat memberi contoh dan teladan dalam penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab (Silvana & Darmawan, 2018).

II. MASALAH

Di era digital saat ini, anak-anak dan remaja sangat terpapar dengan berbagai teknologi digital dan jejaring sosial. Diketahui, banyak dari mereka yang belum memahami bagaimana cara menggunakan teknologi digital secara aman, etis dan bertanggung jawab. Maka situasi seperti ini dapat mendatangkan risiko seperti cyberbullying, dan risiko lainnya. Selain itu, pemahaman pelajar yang terbatas tentang literasi digital, kurangnya sumber daya, dan kurangnya dukungan dari sekolah menjadi tantangan dalam mendukung literasi digital untuk anak dan remaja di lingkungan sekolah di kota Yogyakarta. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan anak dan remaja melalui program dan kebijakan yang mendukung literasi digital agar dapat menggunakan teknologi digital secara aman, etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dan remaja dapat menggunakan teknologi digital dengan baik, benar dan terhindar dari resiko yang ada secara online.



Gambar 1. Lokasi pelaksanaan kegiatan pendampingan

III. METODE

Kegiatan pendampingan literasi digital bagi anak – anak dan remaja di lingkungan sekolah ini dibagi dalam dua tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan. Hal ini dilakukan agar kegiatan pendampingan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhannya.

Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi kebutuhan pendampingan yang disesuaikan dengan sasaran pesertanya. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa kebutuhan pendampingan adalah dalam rangka peningkatan mutu pendampingan siswa secara personal dan juga umum di lingkungan sekolah. Sedangkan sasaran peserta merupakan pimpinan dan pegawai dari pengurus yayasan di Kota Yogyakarta. Selanjutnya, setelah disepakati tanggal pelaksanaannya, maka kegiatan pendampingan dapat dilanjutkan ke tahap pelaksanaan.

Di tahap pelaksanaan, kegiatan pendampingan dilakukan di tanggal 17 September 2022, mulai pukul 09.00 sampai pukul 12.00 secara luring dan daring (*hybrid*). Kegiatan pendampingan dilakukan dalam beberapa metode dengan urutan, yaitu metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan metode Forum Group

Discussion (FGD). Metode ceramah digunakan dalam memberikan wawasan dan pemahaman pentingnya literasi digital bagi anak-anak dan remaja di lingkungan sekolah dengan menggunakan referensi dari berbagai sumber literatur berupa buku, statistik maupun artikel surat kabar. Sedangkan FGD digunakan untuk mendukung metode ceramah. Metode ini digunakan agar peserta dapat melakukan wawasan mengenai praktek pendampingan yang terjadi di dalam sekolah dan kendala dalam pendampingan mengenai literasi digital, terutama dalam bermedia sosial. Selain itu, metode berguna sebagai alat identifikasi dan konfirmasi terhadap kebutuhan dari praktek yang terjadi selama ini pada penggunaan media sosial bagi anak – anak dan remaja di lingkungan sekolah.

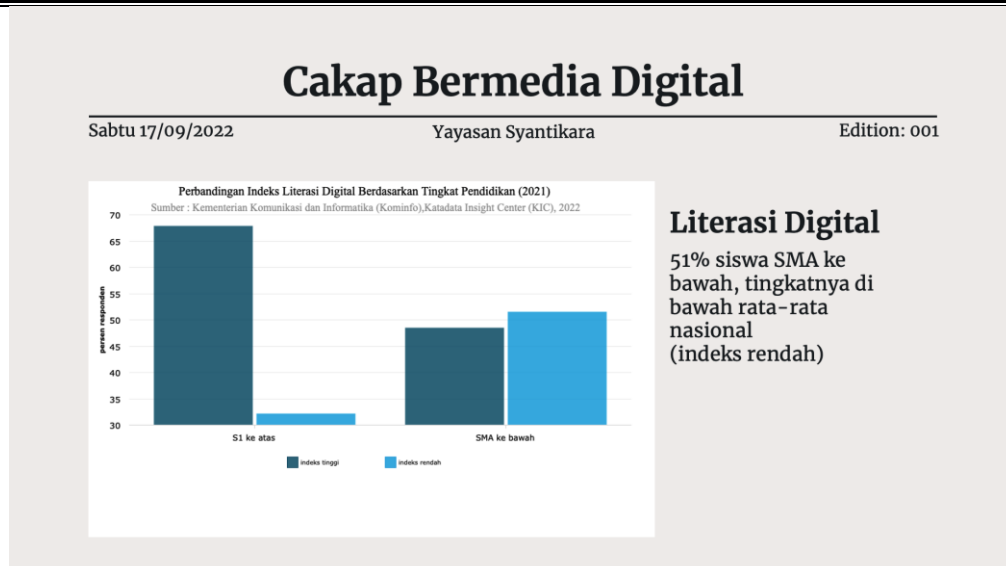
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi digital dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan secara *hybrid*. Sedangkan peserta tercatat hadir diketahui sejumlah 33 orang seperti yang dinyatakan pada tabel 1. Peserta terdiri dari koordinator, pegawai, kepala kantor dan juga ketua pengurus. Lebih lanjut, dalam kegiatan pendampingan ini diterapkan dua metode pelaksanaan, yaitu metode ceramah dan metode FGD. Pada metode ceramah disajikan materi literasi digital bagi anak dan remaja di sekolah yang dibagi menjadi beberapa segmen, seperti pemahaman literasi digital, pengalaman menggunakan media sosial dan etika media digital.

Tabel 1. Rekapitulasi Peserta Kegiatan

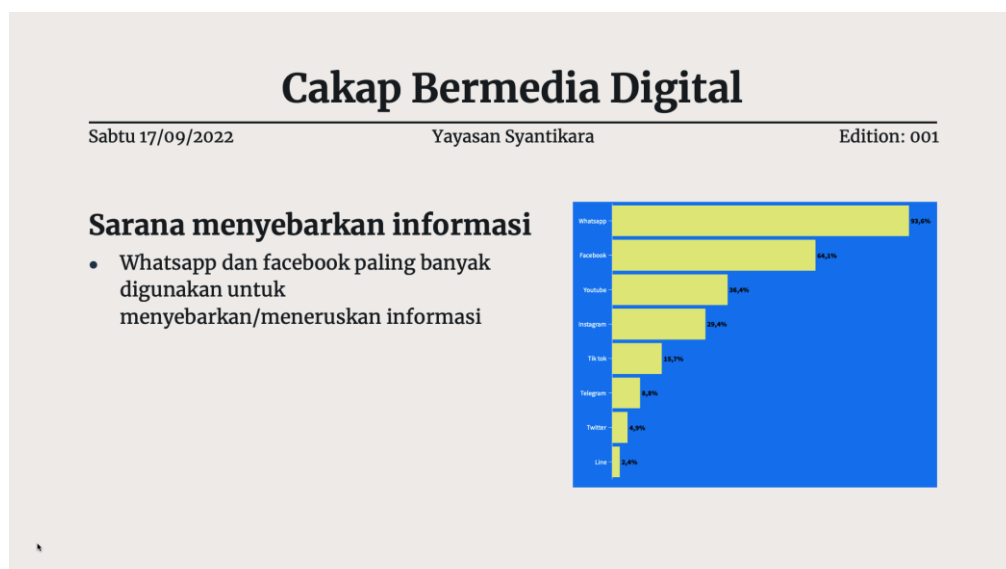
No	Pelaksanaan	Jumlah Peserta
1	Luring	30
2	Daring	3

Pada segmen pertama, disampaikan materi pemahaman literasi digital, termasuk sajian data statistik mengenai pentingnya literasi digital bagi anak dan remaja. Dari berbagai data statistik, diketahui bahwa indeks literasi digital pada pelajar tingkat SMA ke bawah masih di bawah rata-rata nasional seperti dinyatakan pada Gambar 2. Menurut laporan pada tahun 2021, diketahui bahwa pelajar kurang peka dalam berbagi konten. Seringkali aktifitas ini dilakukan tanpa izin, muncul perilaku berkomentar kasar, dan kurangnya menghargai privasi (Katadata Insight Center & Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021). Hal ini menjadi kekhawatiran bersama, terutama di lingkungan sekolah, di saat dampak masa pasca-pandemi covid-19 berangsur berkurang. Karena literasi digital akan berdampak pada partisipasi ekonomi dan kehidupan sosial (UNESCO Institute for Statistics, 2018).



Gambar 2. Fakta bahwa indeks literasi digital untuk tingkat pendidikan SMA ke bawah masih rendah

Pada segmen kedua dibahas materi pengalaman menggunakan media sosial. Seperti yang disampaikan pada kegiatan pendampingan dan juga pada Gambar 3, diketahui bahwa media sosial yang paling banyak digunakan adalah whatsapp dan facebook. Dalam bahasan ini, peserta kegiatan memahami cara menggunakan media sosial dengan aman, etis, dan bertanggung jawab, termasuk privasi, keamanan, dan kontrol konten. Namun, terdapat kekhawatiran yang disampaikan peserta terkait etika digital. Karena di masa peralihan ke pasca-pandemi covid-19 masih ditemukan aksi *cyberbullying* dan ujaran kebencian di media sosial di lingkungan sekolah. Hal ini biasanya bermula dari kebiasaan pengguna terutama pelajar yang lebih menyukai mengetahui yang sedang dibicarakan oleh teman – temannya secara cepat melalui sosial media, sehingga media sosial semakin dipercaya dalam memberikan informasi yang cepat. Walaupun demikian, menurut statistik, televisi masih menjadi sumber utama untuk memperoleh berita yang memiliki nilai informasi akurat dibanding media sosial (Katadata Insight Center & Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021).



Gambar 3. Aplikasi whatsapp dan facebook paling banyak digunakan untuk menyebarkan informasi

Pada segmen ketiga dibahas materi mengenai etika media digital. Pembahasan termasuk beberapa pengalaman dan pemahaman berkaitan dengan penggunaan teknologi secara etis. Dalam pembahasan ini, peserta kegiatan memahami pentingnya etika media digital, termasuk privasi, kebebasan berekspresi, dan hak cipta. Mereka juga belajar bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, termasuk bagaimana berkomunikasi secara online dan bagaimana menghindari konten yang tidak pantas. Melalui kegiatan literasi digital, media sosial, dan etika media digital, peserta akan dapat memahami pentingnya penggunaan teknologi secara aman dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat menghindari risiko dan ancaman yang terkait dengan penggunaan teknologi. Kegiatan ini juga akan membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi digital di era digital saat ini. Sedangkan pada bagian terakhir, disampaikan panduan dalam bermedia digital secara etis. Seperti pada Gambar 4, peserta diberikan pemahaman bahwa pelajar harus memastikan nilai informasi yang dibagikan. Melalui pemanfaatan rumus THINK, pelajar diharapkan memastikan kebenaran informasi, setelah itu menilai kebermanfaatan informasi, kemudian memastikan legalitas informasi, kebutuhan informasi dibagikan dan pada akhirnya harus dapat menilai dampak baik yang ditimbulkan ketika informasi dibagikan. Dengan demikian, pelajar telah mencerminkan bahwa dirinya adalah orang yang peduli kepada yang lain dalam cerminan informasi yang dibagikannya.



Gambar 4. Berbagi informasi dengan bijak menggunakan rumus THINK

Setelah metode ceramah dilaksanakan, kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan melaksanakan metode FGD. Pada pelaksanaannya, beberapa peserta terlibat dalam diskusi tanya-jawab mengenai pengalaman dan pemahaman materi yang disampaikan pada kegiatan pendampingan. Seperti yang dapat ditampilkan pada Gambar 5, diskusi berjalan baik dengan interaksi secara luring dan daring. Sedangkan beberapa pengalaman yang banyak dibagikan adalah mengenai perilaku pelajar dalam menggunakan media sosial di lingkungan sekolah. Terdapat perilaku negatif yang mengarah pada cyberbullying, dan cukup sulit untuk ditangani pada masa pasca-pandemi covid-19 saat ini. Sehingga saat ini yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada pelajar mengenai apa yang baik dan kurang baik untuk dibagikan di media sosial.



Gambar 5. Gambaran kegiatan pendampingan literasi digital

Lebih lanjut, literasi digital bagi anak dan remaja menjadi penting di masa saat ini karena teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak dan remaja. Anak-anak dan remaja perlu memahami cara menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab dan aman. Ini dapat membantu mereka menghindari risiko cyberbullying, dan risiko lainnya. Selain itu, menjadi cerdas secara digital juga dapat membantu mereka mengakses informasi dan memperoleh pengetahuan baru. Tantangan dalam mendukung literasi digital antara lain kurangnya pemahaman pelajar akan pentingnya literasi digital, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya dukungan dari sekolah atau pengurus yayasan sosial dan pendidikan. Selain itu, banyak anak dan remaja menggunakan teknologi lebih mahir daripada orang dewasa, sehingga dukungan literasi digital harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keahlian anak dan remaja.

Peran sekolah dan manajemen yayasan sangat penting dalam meningkatkan literasi digital anak dan remaja. Terutama, yayasan sosial dan pendidikan sebagai organisasi nirlaba seharusnya dapat menyelenggarakan program dukungan literasi digital terstruktur dan menyediakan akses ke sumber daya literasi digital yang berkualitas, bahkan mungkin dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Selain itu, mereka juga dapat membantu mengembangkan kebijakan dan panduan untuk penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab dan aman. Di sisi lain, penting juga untuk dibahas upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pelajar akan pengetahuan digital. Upaya ini dapat dilakukan melalui kampanye komunitas, seminar, pelatihan dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan pelajar tentang literasi digital.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan diskusi dalam mendukung literasi digital bagi anak dan remaja di lingkungan sekolah di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa literasi digital sangat penting dalam membantu anak dan remaja mengakses informasi dan memperoleh pengetahuan baru, serta untuk menghindari risiko cyberbullying, dan risiko lainnya. Tantangan dalam mendukung literasi digital antara lain ketidaktahuan masyarakat, sumber daya yang terbatas, dan kurangnya dukungan dari sekolah atau pengelola yayasan sosial dan pendidikan sebagai organisasi nirlaba. Namun, peran sekolah dan manajemen sangat penting dalam meningkatkan literasi digital anak dan remaja melalui program pendampingan literasi dan kebijakan tentang penggunaan teknologi digital yang aman, etis, dan bertanggung jawab

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap literasi digital melalui integrasi dalam kurikulum sekolah, kampanye komunitas, seminar, pelatihan, dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kesadaran dan peningkatan pengetahuan literasi digital kepada masyarakat. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dan remaja dapat mengembangkan keterampilan untuk menggunakan teknologi digital secara aman, etis, dan bertanggung jawab, sehingga dapat mengatasi tantangan saat ini dan memanfaatkannya secara maksimal. teknologi digital untuk memperoleh pengetahuan dan maju di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). Profil Internet Indonesia 2022. In *apji.co.id* (Issue June). apji.or.id
- Ayubi, S. Al, & Irawati, T. N. (2022). Penguatan Literasi Digital melalui Peranan Media Sosial Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara*, 01(02), 137–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/khairaummah.01022022-7>
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28.
- Fitri, S. (2017). DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL ANAK. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>
- Katadata Insight Center, & Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*. <https://katadata.co.id/literasi-digital-2021>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). LITERASI DIGITAL PADA REMAJA DIGITAL (SOSIALISASI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL BAGI PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Mim, F. N., Islam, M. A., & Paul, G. K. (2018). Impact of the use of social media on students' academic performance and behavior change. *International Journal of Statistics and Applied Mathematics*, 3(1), 299–302. www.mathsjournal.com
- Ngafifi, M. (2014). KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DAN REMAJA. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Rizki Ameliah, Rangga Adi Negara, Bahtiar Minarto, Tonggo Marito Manurung, & Maulana Akbar. (2022). *Status Literasi Digital di Indonesia 2022*. <https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/ReportSurveiStatusLiterasiDigitalIndonesia2022.pdf>
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL DI KALANGAN USIA MUDA DI KOTA BANDUNG. *PEDAGOGIA*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- UNESCO Institute for Statistics. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. In *UNESCO Institute for Statistics* (Issue 51).
- We are social, & Kepios. (2022). Digital 2022: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights. In *Datareportal*. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>
- Wiratmo, L. B. (2020). Kompetensi Literasi Digital Orang Tua dan Pola Pendampingan pada Anak dalam Pemanfaatan Media Digital. *Representamen*, 6(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4269>